

## Pelatihan Pengelolaan Arsip Laporan Kegiatan Desa Untuk Meningkatkan Transparansi Dan Tertib Administrasi Di Desa Bojongsawah

Ita Yulianti<sup>1\*</sup>, Lis Saumi Ramdhani<sup>2</sup>, Yuri Rahayu<sup>3</sup>, Andi Riyanto<sup>4</sup>, Iman Maulana Ripaldi<sup>5</sup>, Muhamad Syihab Febrian<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Bina Sarana Informatika/Prodi D3 SIA Kampus Kota Sukabumi  
Jl. Cemerlang No. 8, Sukakarya, Kota Sukabumi

e-mail: <sup>1</sup>ita.iyi@bsi.ac.id, <sup>2</sup>lis.lud@bsi.ac.id, <sup>3</sup>yuri.yru@bsi.ac.id, <sup>4</sup>andi.iio@bsi.ac.id,  
<sup>5</sup>imanmaulanar12@gmail.com, <sup>6</sup>syihabfebrian6@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan transparansi dan ketertiban administrasi pemerintahan desa melalui pelatihan pengelolaan arsip laporan kegiatan berbasis sistem e-arsip di Desa Bojongsawah, Kecamatan Kebonpedes, Kabupaten Sukabumi. Selama ini, pengelolaan arsip di desa tersebut masih dilakukan secara manual sehingga rawan kehilangan, sulit dilacak, dan kurang efisien. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, perancangan sistem e-arsip berbasis web, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Sebanyak 11 perangkat desa berpartisipasi penuh dalam kegiatan ini. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 2,64 menjadi 10,00 dengan *delta* ( $\Delta$ ) sebesar 7,36 poin, meskipun nilai *N-Gain* 0,076 dikategorikan rendah. Analisis domain menunjukkan peningkatan terbesar pada pemahaman manfaat dan fitur sistem digital, sementara aspek prosedural masih memerlukan penguatan. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran awal akan pentingnya pengarsipan digital dan transparansi administrasi, serta menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan lanjutan untuk penguatan kapasitas aparatur desa.

Kata Kunci: e-arsip, administrasi desa, pelatihan digital

### Abstract

*This community service program aims to enhance transparency and administrative order in village governance through training in activity report archiving using a web-based e-archive system in Bojongsawah Village, Kebonpedes District, Sukabumi Regency. Archiving practices in the village were previously manual, making records vulnerable to loss, difficult to trace, and inefficient. The program included needs analysis, system design, training and mentoring, and evaluation using pre- and post-tests to measure participants' knowledge improvement. Eleven village officials participated in the entire program. The results revealed an increase in the average score from 2.64 to 10.00, with a total delta ( $\Delta$ ) of 7.36 points, although the N-Gain value of 0.076 was categorized as low. Domain analysis indicated the greatest improvement in understanding the benefits and features of the digital system, while procedural aspects still required reinforcement. The training successfully fostered initial awareness of digital archiving and administrative transparency, forming a foundation for future capacity-building initiatives for village apparatus.*

Keywords: e-archive, village administration, digital training



## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi mendorong tata kelola administrasi yang lebih efisien, termasuk pada level pemerintahan desa (Rahmat et al., 2025). Di Desa Bojongsawah, pengelolaan arsip laporan kegiatan selama ini masih didominasi sistem manual; sebagian dokumen berbentuk fisik, terserak di beragam media, rentan rusak/hilang dan sulit diakses ketika dibutuhkan. Kondisi ini menimbulkan kendala dalam pendataan, penelusuran, dan penyusunan laporan tepat waktu.

Dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian dosen dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan mengikuti dinamika pemanfaatan TIK di level akar rumput. Program “Pelatihan Pengelolaan Arsip Laporan Kegiatan Desa untuk Meningkatkan Transparansi dan Tertib Administrasi di Desa Bojongsawah” dirancang sebagai jawaban atas situasi tersebut.

Perangkat Desa Bojongsawah, Kec. Kebonpedes, Kabupaten Sukabumi menjadi mitra utama. Lokasi mitra berjarak  $\pm 12,5$  km dari kampus pengusul. Gambaran konteks ini penting untuk menyesuaikan rancangan solusi dengan sumber daya dan infrastruktur setempat.

Hasil penelusuran awal pada mitra mengerucut pada tiga masalah pokok: (1) dokumentasi arsip laporan kegiatan belum tertata dengan baik; (2) kesulitan melacak riwayat kegiatan karena data tersebar di berbagai media; dan (3) keterbatasan infrastruktur TIK untuk mendukung sistem pengarsipan yang transparan dan tertib.

Solusi yang dirancang adalah pengembangan sistem pengarsipan berbasis web disertai pelatihan serta pendampingan bagi perangkat dan kepala desa. Sistem menargetkan kemudahan pencatatan, penyimpanan terstruktur, pencarian cepat serta pencetakan laporan, sekaligus meningkatkan efisiensi dan transparansi administrasi. Target luaran mencakup dokumentasi kegiatan, publikasi, artikel jurnal pengabdian, pendaftaran KI serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra.

Publikasi pengabdian dan implementasi teknis terbaru menunjukkan adopsi e-arsip berbasis *web* di pemerintahan desa efektif meningkatkan pelayanan dan kerapian dokumentasi berbagai arsip desa, sementara studi lain menekankan kesiapan SDM dan pelatihan sebagai prasyarat keberlanjutan. Di sisi lain, literatur implementasi sistem informasi desa dan aplikasi pemantauan kegiatan memperlihatkan pentingnya fitur pelacakan, integrasi dokumentasi serta kemudahan akses antarpemangku kepentingan (Agarina et al., 2024; Kurnia et al., 2024; Ilhadi et al., 2023). Referensi ini menegaskan relevansi intervensi yang memadukan pengembangan sistem dan penguatan kapasitas di Bojongsawah agar tidak hanya tercipta alat tetapi juga kompetensi pengelolaannya secara mandiri.

Tujuan program ini adalah membangun dan menerapkan sistem e-arsip laporan kegiatan desa yang mudah digunakan, sekaligus meningkatkan kapasitas perangkat desa melalui pelatihan dan pendampingan agar tata kelola arsip menjadi lebih transparan, tertib dan akuntabel. Manfaat yang diharapkan ialah efisiensi pengelolaan arsip, percepatan pelaporan, kemudahan audit/penelusuran, dan penguatan budaya data pada tata kelola desa.

## Metode

Metode penelitian ini direkonstruksi sepenuhnya agar terintegrasi dengan kuesioner *pre-test* dan *post-test* (10 butir pilihan ganda yang identik pada kedua tes) untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan kesiapan perangkat desa dalam pengelolaan e-arsip.

Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis kebutuhan (*needs-driven capacity building*) yang terintegrasi dengan pengembangan dan implementasi sistem e-arsip berbasis *web*. Rangkaian tahapan meliputi: analisis situasi, perancangan sistem

sesuai kebutuhan mitra, pelatihan dan pendampingan operasional, monitoring dan evaluasi serta pelaporan dan diseminasi luaran.

Pelatihan diikuti oleh 11 responden, yang seluruhnya merupakan perangkat desa aktif di Desa Bojongsawah. Komposisi peserta mencakup Kepala Dusun, Sekretaris Desa, Kepala Urusan, serta staf teknis yang sehari-hari menangani dokumentasi dan laporan kegiatan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara penuh, mulai dari sesi *pra-test*, pelatihan, hingga *post-test*. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik total sampling, karena jumlah perangkat yang relevan dengan kegiatan pengelolaan arsip tergolong terbatas, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah ini dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi faktual kapasitas pengelolaan arsip pada tingkat desa mitra serta memadai untuk analisis perbandingan skor dan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif.

Lokasi kegiatan di Kantor Balai Desa Bojongsawah, Kebonpedes, Kabupaten Sukabumi. Subjek penelitian adalah seluruh perangkat desa yang mengikuti pelatihan (*sampling total*). Kriteria inklusi: (a) bertugas pada unit yang terkait dokumentasi/laporan; (b) bersedia mengikuti *pra-test*, pelatihan penuh dan *post-test*; (c) menandatangani persetujuan berpartisipasi.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bojongsawah dilaksanakan secara sistematis melalui lima fase utama, yaitu analisis situasi dan kebutuhan mitra, perancangan dan pembangunan sistem, pelatihan dan pendampingan, monitoring dan evaluasi serta pelaporan dan diseminasi. Tahapan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan pemangku kepentingan (kepala desa, perangkat), dan telaah dokumen untuk memetakan alur arsip, jenis dokumen, hambatan, dan kebutuhan fitur. Produk tahap ini berupa *requirements list* (fitur inti: entri kegiatan, unggah dokumen, pencarian, pelaporan/unduh) dan alur kerja e-arsip yang disepakati.

2. Perancangan dan Pembangunan Sistem

Perancangan arsitektur sederhana berbasis web (modul: autentikasi, input dan manajemen arsip, pencarian, pelaporan/cetak, *audit trail*). Desain antarmuka mengutamakan kemudahan penggunaan (kesederhanaan form, konsistensi label, umpan balik sistem) dan kompatibilitas infrastruktur desa yang ada. Pengembangan dilakukan iteratif dengan *feedback* cepat dari mitra.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan tatap muka berfokus pada (a) pengenalan modul, (b) praktik input data historis dan berjalan, (c) prosedur pencarian dan penelusuran riwayat, dan (d) prosedur ekspor/cetak laporan. Pendampingan *on-the-job* dilakukan untuk memastikan transisi operasional dari sistem manual ke digital berjalan mulus.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring menilai keterpakauan sistem (jumlah entri/unggahan, frekuensi pencarian), kualitas data (kelengkapan, konsistensi penamaan, keterkinian), serta kepuasan pengguna. Evaluasi memanfaatkan umpan balik pengguna dan temuan teknis untuk penyempurnaan sistem (perbaikan *bug*, penyederhanaan alur, penambahan *help tips*).

5. Pelaporan dan Diseminasi

Penyusunan laporan kemajuan dan akhir, publikasi artikel pengabdian, pendaftaran kekayaan intelektual aplikasi (jika memenuhi syarat) serta materi komunikasi (poster/*x-banner*) untuk diseminasi lokal.

Instrumen utama penelitian berupa kuesioner *pra-test* dan *post-test* yang identik, masing-masing terdiri dari sepuluh butir pilihan ganda dengan empat opsi jawaban dan terlihat dalam Tabel 1. Penyusunan butir mengikuti *blueprint* yang memetakan empat domain

kompetensi yang menjadi sasaran pelatihan. Domain pertama menekankan konsep dan ruang lingkup kearsipan desa, termasuk definisi arsip kegiatan dan ragam dokumen yang wajib disimpan secara sistematis. Domain kedua menyoroti risiko dan tata kelola, yakni konsekuensi ketiadaan sistem yang tertib serta indikator administrasi yang baik untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi. Domain ketiga berfokus pada manfaat dan fitur sistem e-arsip berbasis *web*, meliputi efisiensi temu balik, fasilitas pencarian dan kategorisasi serta keunggulan *platform web* yang memudahkan integrasi dokumentasi. Domain keempat mengulas prosedur, SOP dan implementasi, meliputi langkah klasifikasi dan penamaan berkas, alur kerja pengelolaan arsip serta prosedur penanganan kendala. Perumusan yang berbasis domain memastikan ketercakupannya materi pelatihan pada alat ukur (validitas isi) dan memudahkan pemberian umpan balik per-domain setelah intervensi.

Tabel 1. Pemetaan Domain Kompetensi

Domain Kompetensi	Fokus Penguasaan	Pemetaan Butir
A. Konsep & Ruang Lingkup Arsip	Definisi arsip kegiatan desa; jenis dokumen yang wajib diarsipkan	No. 1, 5
B. Risiko & Tata Kelola	Risiko ketiadaan sistem; indikator tata kelola administrasi yang baik	No. 2, 9
C. Manfaat & Fitur Sistem Digital	Efisiensi, temu balik; fitur pencarian/kategori; keunggulan web (dengan catatan kebutuhan pelatihan)	No. 3, 4, 6
D. Prosedur, SOP, & Implementasi	Langkah awal klasifikasi/penamaan; tujuan pelatihan; prosedur saat mengalami kendala	No. 7, 8, 10

Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif. Dari sisi kuantitatif, setiap respons butir pada *pra-test* dan *post-test* dicatat dalam bentuk dikotomis (benar = 1, salah = 0), lalu diagregasi menjadi skor total pada skala 0–10 serta dikonversi ke persentase 0–100. Selain skor total, dihitung pula proporsi jawaban benar per domain untuk memetakan penguasaan materi secara lebih terarah. Pengukuran peningkatan relatif antara *pra-test* dan *post-test* nantinya dirujuk pada *normalized gain* sebagaimana diperkenalkan dalam literatur evaluasi pembelajaran Hake (1998). *Normalized gain* (*g*) yang dihitung per peserta dengan rumus  $(Post - Pre)/(10 - Pre)$  kemudian dirata-ratakan untuk mencerminkan besaran peningkatan relatif, dengan batas interpretasi *g* rendah (<0,3), sedang (0,3–0,7), dan tinggi (>0,7). Selain indikator total tersebut, dilakukan pula analisis per-domain dengan membandingkan proporsi jawaban benar pada domain A–D antara *pra-test* dan *post-test* untuk mengidentifikasi area materi yang masih memerlukan penguatan, misalnya domain D bila aspek SOP dan implementasi prosedur masih lemah.

Sumber data utama adalah perangkat desa dan kepala desa yang berpartisipasi dalam pelatihan serta memenuhi kriteria inklusi (bertugas pada unit yang berkaitan dengan dokumentasi dan laporan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian pengukuran, dan memberikan persetujuan berpartisipasi). Sumber data sekunder mencakup dokumen arsip kegiatan desa yang telah ada, baik fisik maupun digital, yang digunakan sebagai bahan praktik klasifikasi dan penamaan serta catatan dan pedoman kerja yang relevan di lingkungan kantor desa. Selain itu, keluaran awal dari sistem e-arsip saat sesi praktik (misalnya *screenshot* antarmuka, contoh struktur *folder/tag* dan hasil uji coba ekspor laporan) menjadi bukti triangulasi yang memperkuat interpretasi atas skor kuesioner. Dengan komposisi sumber data seperti ini, analisis hasil tidak hanya bertumpu pada angka skor tetapi juga pada kesesuaian penerapan prosedur

dalam konteks kerja riil di Desa Bojongsawah, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki relevansi praktis yang kuat.

### Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 11-12 Oktober 2025 dan dimulai dengan penyelenggaraan *pra-test* berdurasi sekitar 10–15 menit, di mana 11 peserta mengisi identitas dan menjawab sepuluh butir yang telah disiapkan. Setelah itu dilaksanakan pelatihan selama kurang lebih 180 menit yang disusun ke dalam tiga modul yang paralel dengan peta domain kompetensi: Modul 1 membahas konsep dan regulasi arsip desa sehingga menopang domain A dan B; Modul 2 mendemonstrasikan sistem e-arsip beserta fitur, mekanisme pencarian serta penataan struktur folder dan tag yang mewakili domain C; dan Modul 3 menekankan SOP pengelolaan, termasuk langkah klasifikasi, penamaan berkas dan prosedur eskalasi kendala yang mewakili domain D. Setiap modul disertai latihan terarah berupa praktik menginput arsip contoh, memberi label, melakukan pencarian dan mengeksport laporan agar peserta siap menghadapi materi penilaian pada *post-test*. Setelah pelatihan, *post-test* berdurasi 10–15 menit diberikan menggunakan butir identik untuk mengukur *learning gain* (Hake, 1998), kemudian fasilitator menyajikan umpan balik singkat berupa ringkasan  $\Delta$ Skor tiap peserta dan rerata kelas serta mengulas area domain yang masih rendah untuk perbaikan tindak lanjut.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Pelatihan

No	Nama Responden	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>Post-Test</i>	$\Delta$ (Delta)	<i>N-Gain</i>	Kategori (Hake)
1	R1	2	10	8	0.082	Rendah
2	R2	3	10	7	0.072	Rendah
3	R3	4	10	6	0.063	Rendah
4	R4	2	9	7	0.078	Rendah
5	R5	3	10	7	0.072	Rendah
6	R6	5	10	5	0.053	Rendah
7	R7	2	10	8	0.082	Rendah
8	R8	4	10	6	0.063	Rendah
9	R9	1	9	8	0.081	Rendah
10	R10	3	10	7	0.072	Rendah
11	R11	2	10	8	0.082	Rendah
Rata-rata	—	2.64	10.00	7.36	0.076	Rendah

Sumber: Data primer yang di olah, 2025.

Berdasarkan hasil kuesioner *pra-test* dan *post-test* dalam Tabel 2, diperoleh rata-rata skor *pra-test* sebesar 2,64 dan rata-rata skor *post-test* sebesar 10,00, dengan peningkatan total sebesar 7,36 poin. Nilai *N-Gain* sebesar 0,076 termasuk dalam kategori rendah menurut klasifikasi Hake (1998). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan skor absolut, efektivitas relatif peningkatan pemahaman terhadap materi pelatihan masih tergolong rendah. Peningkatan rata-rata skor menunjukkan bahwa peserta memperoleh tambahan pemahaman substantif terhadap konsep pengelolaan arsip digital, terutama dalam aspek teknis penggunaan sistem e-arsip. Namun, hasil *N-Gain* yang rendah menandakan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tahap awal penguasaan konsep dan belum mencapai pemahaman aplikatif yang kuat.



Gambar 1. Pemaparan Materi 1



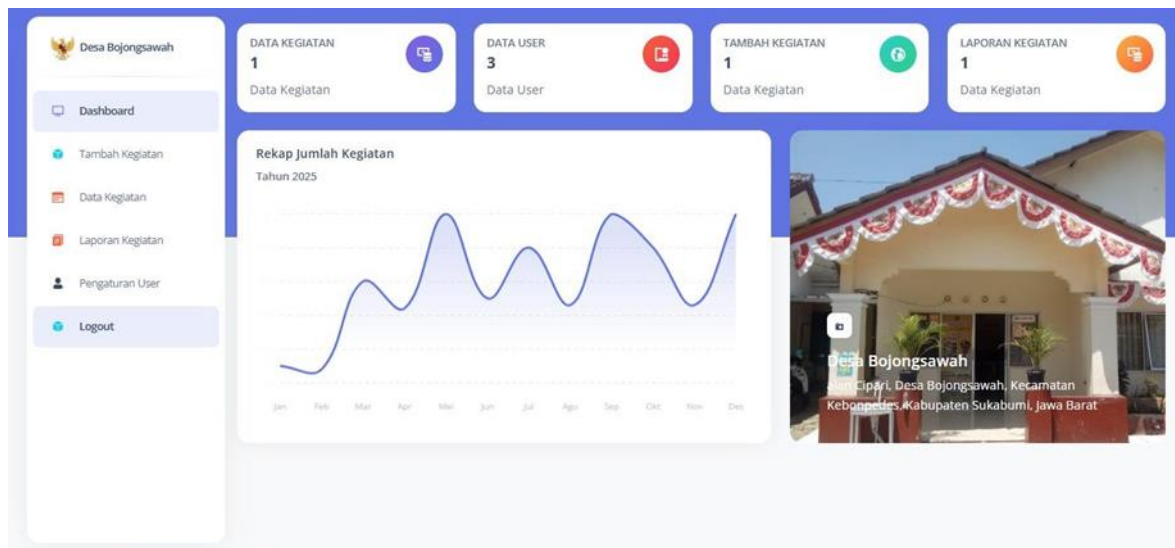
Gambar 2. Pemaparan Materi 2



Gambar 3. Peserta Mengikuti Pelatihan



Gambar 4. Dokumentasi Peserta dan Panitia



Gambar 5. Aplikasi Pengelolaan Arsip Laporan Kegiatan Desa

Analisis domain menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada domain C (Manfaat dan Fitur Sistem Digital) yang meliputi efisiensi temu balik, fitur pencarian dan keunggulan sistem berbasis *web*. Sebaliknya, domain D (Prosedur, SOP dan Implementasi) menunjukkan peningkatan paling rendah, yang mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek penerapan langkah operasional dan pemecahan masalah saat penggunaan sistem.

Rendahnya nilai *N-Gain* pada hasil pelatihan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, durasi pelatihan yang singkat membatasi waktu peserta untuk memahami konsep dan berlatih menggunakan sistem e-arsip secara mendalam. Kedua, minimnya pengalaman sebelumnya dalam penggunaan sistem digital menyebabkan proses belajar lebih banyak terfokus pada pengenalan dasar dibanding penerapan lanjutan. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa peningkatan pengetahuan peserta bersifat positif namun belum mencapai tingkat efektivitas yang tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan telah berhasil memperkenalkan konsep dasar pengarsipan digital dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya e-arsip di lingkungan desa. Namun, untuk mencapai peningkatan kompetensi yang lebih tinggi, perlu dilakukan langkah-langkah lanjutan, seperti: menyelenggarakan pelatihan lanjutan (*refreshment training*) dengan fokus pada praktik implementatif dan simulasi kasus, meningkatkan pendampingan individual melalui bimbingan teknis di lapangan, dan menyusun panduan operasional sederhana berbasis kasus riil di desa untuk memudahkan peserta dalam menerapkan SOP pengarsipan digital.

Meskipun peningkatan relatif rendah, hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan perilaku administrasi, seperti: peserta mulai menyusun dokumen digital secara sistematis, menerapkan penamaan berkas yang seragam serta memanfaatkan fitur pencarian dan pelaporan otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan kesadaran awal terhadap pentingnya transparansi dan kerapian administrasi desa. Dalam konteks jangka panjang, hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan model pembelajaran berkelanjutan di tingkat desa dalam bidang digitalisasi tata kelola arsip dan pelaporan kegiatan.

Hasil pelatihan ini selaras dengan beberapa rujukan yang berfokus pada penguatan tata kelola administrasi dan pelayanan publik desa melalui pemanfaatan teknologi informasi berbasis *web* (Misbakhudin & Prapanca, 2023; Rini et al., 2024). Digitalisasi arsip dan sistem informasi desa menjadi sarana strategis untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas pemerintahan desa (Badu & Lahada, 2023; Jayalangi et al., 2024; Windah et al., 2024).

## Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pengelolaan arsip laporan kegiatan desa di Desa Bojongsawah berhasil meningkatkan pemahaman perangkat desa terhadap konsep dan manfaat sistem e-arsip berbasis web dalam mewujudkan transparansi dan ketertiban administrasi. Hasil pengukuran *pra-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 7,36 poin, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman meskipun nilai *N-Gain* masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah efektif menumbuhkan kesadaran awal dan pengetahuan dasar tentang digitalisasi arsip, namun kemampuan aplikatif peserta dalam mengoperasikan sistem masih perlu diperkuat. Selain menghasilkan peningkatan kompetensi, kegiatan ini juga membangun budaya administrasi yang lebih tertib, efisien, dan terdokumentasi dengan baik di lingkungan pemerintahan desa.

Agar hasil pelatihan memberikan dampak yang berkelanjutan, disarankan adanya program lanjutan berupa pelatihan tingkat lanjut dengan fokus pada praktik implementatif, pendampingan berkelanjutan bagi perangkat desa serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan arsip digital yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pemerintah desa diharapkan memperkuat dukungan infrastruktur teknologi, terutama jaringan internet dan fasilitas penyimpanan data, guna memastikan keberlanjutan sistem e-arsip. Selain itu, model pelatihan ini dapat direplikasi ke desa lain sebagai bentuk perluasan praktik baik dalam transformasi digital tata kelola administrasi desa yang transparan dan akuntabel.

### Penghargaan

Kami sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Sarana Informatika atas dukungan pendanaan melalui Hibah BIPEMAS yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Bojongsawah beserta seluruh perangkat desa yang telah menjadi mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari analisis kebutuhan, pelatihan hingga implementasi sistem e-arsip. Kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdian dan pemerintah desa menjadi faktor kunci keberhasilan program ini dalam mendorong tata kelola administrasi desa yang lebih transparan, tertib dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

### Daftar Pustaka

- Agarina, M., Sutedi, S., Karim, A. S., & Marshella, O. (2024). Pelatihan peningkatan pelayanan administrasi desa melalui e-arsip berbasis website pada Kantor Desa Merambung Kecamatan Tanjung Raja. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 135–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.32877/nr.v3i2.1323>
- Badu, M., & Lahada, G. (2023). Penataan arsip desa di Desa Kageroa Kecamatan Lore Barat Kabupaten Poso. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 2007–2013.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement vs. traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Ilhadi, V., Yulisda, D., Sahputra, I., & Muhammad, H. (2023). Penerapan sistem informasi website Desa Paya Gaboh. 7(2), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/sisfo.v7i2.13945>
- Jayalangi, L. O. S., Karinda, K., & Lolong, H. M. (2024). Pelatihan pengolahan arsip desa dengan Google Drive bagi perangkat desa. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Kurnia, W. F. D., Ragadanu, A. L., Alfianto, A., Lathoif, M. I., & Adilah, N. (2024). Perancangan sistem informasi e-arsip berbasis website pada Desa Wateswinangun. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 4(3), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/abdimass.v4i03.574>
- Misbakhudin, M. Y., & Prapanca, A. (2023). Pembuatan sistem monitoring dan evaluasi praktik kerja lapangan berbasis web untuk mengukur kedisiplinan dan ketaatan dalam pelaporan kegiatan. *IT-Edu: Journal of Information Technology and Education*, 8(3), 17–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/it-edu.v8i3.57106>
- Rahmat, M. R., Syamsa, M. F., Dema, H., & Lubis, S. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Transparansi Pengelolaan Dana Desa di Desa Kalempang. *Pamarenda: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 117–127.

---

<https://doi.org/https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.136>

Rini, E. M., Yusuf, D., Utomo, A. P., Haq, E. S., & Panduardi, F. (2024). Penerapan aplikasi monitoring kegiatan desa dalam upaya pengendalian ketercapaian tujuan pada penyelenggaraan pemerintahan serta publikasi kegiatan di Desa Pendarungan, Kecamatan Kabat. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2024.v8i1.5275>

Windah, A., Putra, P., Purnamayanti, A., & Maryani, E. (2024). Penguatan resiliensi komunitas melalui enkapsulasi arsip: Strategi integral mitigasi bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim di Desa Negeri Katon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–15.